

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik atau pembahasan yang penulis angkat yaitu representasi fenomena *hikonka* dalam *dorama*. Penelitian-penelitian berikut dijadikan acuan serta perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai salah satu sarana untuk memperjelas topik penelitian yang akan dibahas.

Referensi pertama adalah skripsi yang berjudul “*pendorong timbulnya shoushika di Jepang yang tercermin dalam drama otona koukou karya sutradara tochiyo ruto*” karya Aisyah Nuryatmini dari Universitas Brawijaya yang ditulis pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut membahas tentang penyebab timbulnya *shoushika* di Jepang, sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada penyebab terjadinya fenomena *hikonka* di Jepang. Perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan dimana penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitian yakni sama-sama menggunakan *dorama* sebagai objek dan juga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *mise en scene*. Hasil penelitian terdahulu yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang yaitu karena menurunnya tingkat seksualitas, banyaknya pelaku *hikikomori*, dan juga semakin meningkatnya fenomena gay di Jepang. Penurunan angka kelahiran ini mengakibatkan masalah di berbagai bidang, seperti rendahnya jumlah sumber daya manusia, batas usia pensiun yang semakin naik dan semakin berkurangnya siswa yang mendaftar ke

sekolah-sekolah di Jepang.

Referensi kedua adalah jurnal yang berjudul “*karakterisasi hikikomori pada tokoh sagiri dalam anime eromanga sensei*” karya Atikah Hanum Yuliwarto dari Universitas Airlangga yang ditulis tahun 2020. Perbedaan pokok permasalahan, penelitian terdahulu membahas tentang fenomena *hikikomori*. Sedangkan penulis berfokus pada fenomena *hikonka* khususnya yang direpresentasikan dalam *dorama kekkon aite wa chusen de*. Persamaan antara tulisan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan yakni teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan juga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *mise en scene*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Sagiri memiliki beberapa tanda-tanda karakterisasi pelaku *hikikomori* yang sesuai dengan di dunia nyata, yaitu kurang berpartisipasi dengan kehidupan sosial, enggan bertemu orang lain, lebih suka melakukan komunikasi menggunakan perantara handphone atau perangkat lainya dan lain-lain.

Referensi ketiga adalah jurnal yang berjudul “*fenomena penurunan angka pernikahan dan perkembangan budaya omai di Jepang*” karya Budi Mulyadi yang ditulis tahun 2018. Dalam jurnal tersebut membahas tentang fenomena penurunan angka pernikahan dan perkembangan budaya perjodohan di Jepang, sedangkan peneliti membahas tentang apa saja penyebab terjadinya fenomena *hikonka* yang direpresentasikan dalam *dorama*. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian lapangan berupa observasi dan interpretasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu faktor di balik penurunan angka pernikahan di Jepang adalah kebebasan yang relatif baru ditemukan di kalangan anak muda

Jepang sebagai akibat dari berkurangnya tekanan sosial untuk berumah tangga dan berkeluarga.

Referensi keempat adalah jurnal yang berjudul “*Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*” karya Nurma Yuwita yang ditulis pada tahun 2018. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa ada beberapa representasi nasionalisme yang ditampilkan dalam film Rudy Habibie yang dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang dimana dalam film tersebut ditemukan bahwa Rudy memperjuangkan Indonesia dengan berbagai cara. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan objek film Indonesia berjudul Rudy Habibie, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian berupa *dorama* Jepang berjudul *kekkon aite wa chusen de*. Adapun persamaannya yakni sama-sama menggunakan teori semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce.

Referensi kelima adalah skripsi karya Mayneszha Alrendy Annikya yang berjudul “*konsep kekerasan dalam drama korea my name (analisis semiotika model charles sanders peirce)*” yang ditulis pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh Universitas Islam Riau. Perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan drama Korea sebagai objek, dan penulis menggunakan drama Jepang sebagai objek penelitian. Adapun persamaannya yakni sama-sama menggunakan teori pendekatan *mise en scene* dan juga teori semiotika yang digagas oleh Charles Sander Peirce.

## 1.8 Sistematika Penulisan

BAB I adalah pendahuluan yang berisi pengenalan mengenai isi penelitian ini. Pada bab ini terdiri atas: latar belakang mengapa penulis mengangkat tema penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu dan juga sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan umum mengenai topik-topik yang penulis akan bahas di dalam penelitian dan akan menjadi acuan utama dalam membahas hasil penelitian. Adapun topik-topik yang dibahas tersebut meliputi penjelasan singkat mengenai representasi, *hikonka*, faktor penyebab timbulnya fenomena *hikonka*, karakteristik *hikonka*, *mise en scene*, serta pembahasan umum mengenai semiotik yang digagas oleh Charles Sanders Peirce.

BAB III berisi tentang pembahasan mengenai gambaran umum tentang *dorama kekkon aite chusen de* dan juga sinopsis *dorama kekkon aite chusen de*.

BAB IV merupakan hasil yang telah ditemukan dan juga pembahasan mendalam mengenai rumusan masalah pertama penulis yaitu tentang faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya fenomena *hikonka* dalam *dorama*. Pada bab ini juga akan dibahas jawaban dari rumusan masalah kedua penulis mengenai pesan yang ingin disampaikan sang sutradara Ishikawa Junichi dalam *dorama* yang ia buat.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan juga saran bagi penelitian dan juga pembaca yang menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Representasi

Stuart Hall (dalam Mugmiyanti, 2022) mendefinisikan representasi sebagai suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar warga masyarakat. Dalam pengertian lebih lanjut dapat dimaksudkan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menciptakan makna. Jumadi (dalam Santoso, 2010) menerangkan bahwa representasi ialah model salinan dari sesuatu, dimana representasi itu sendiri ialah perbuatan yang menggambarkan ataupun menjelaskan apa yang telah dilihat ataupun dialami orang.

Menurut Ratna (dalam Santoso, 2010) menjelaskan representasi selaku wilayah penting studi kultural, yang menampilkan berbagai fakta. Lebih lanjut Ratna menguraikan bahwa kata representasi ialah uraian tentang sesuatu yang diperuntukkan di hadapan peneliti sehingga makna dapat dieksplorasi secara optimal. Representasi menurut Ratna ialah perwujudan dari sebuah konteks tertentu yakni konteks sosial.

Representasi memiliki 2 macam makna yakni secara simplistik dan secara menyeluruh<sup>8</sup>. Noviani (dalam Yuwita) menjelaskan representasi sebagai suatu tanda yang digunakan untuk memberi makna sesuatu atau seseorang. Tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan yang direpresentasikan akan dihubungkan dengan

---

<sup>8</sup> Simplistik bermakna bahwa representasi menyangkut berbagai arti stereotip, sedangkan makna menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah isi yang tampak dari teknologi (Burton, 2008).

sebuah fenomena sehingga representasi lebih mendekatkan diri pada realita yang menjadi rujukannya. Istilah representasi secara lebih luas sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok atau institusi sosial. Penggambaran yang dimaksud tidak hanya menyangkut tampilan fisik atau apa yang terlihat oleh panca indera, namun penggambaran yang dimaksud disini adalah makna sesungguhnya yang terkandung di balik tampilan luar tersebut.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya representasi ialah suatu proses untuk memproduksi makna yang berasal dari pikiran manusia melalui bahasa yang memiliki tujuan untuk menganalisis makna yang ada. Representasi kerap digunakan dalam teks media dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realita yang ada.

## **2.2 Semiotika Charles Sander Peirce**

Sebuah ilmu atau metode yang tujuannya untuk mengkaji dan menganalisis tanda disebut semiotika. Umberto Eco (1976) mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang semua hal yang bisa menjadi kebohongan, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, maka itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga. Hal ini dapat diinterpretasikan lebih dalam bahwasanya kita dapat merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan berbagai macam cara bahkan dengan kebohongan sekalipun.

Semiotika pada dasarnya mengkaji tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal, dimana memaknai yang dimaksud adalah tidak

mencampur adukkan hal tersebut dalam kegiatan komunikasi (Sobur 2006, dalam Triadi 2015). Menurut Sobur, simbol dapat terjadi berdasarkan *metomini*, yang dapat didefinisikan sebagai nama untuk benda lain yang menjadi atributnya, misalnya si kutu buku bagi orang yang berkacamata.

Teori semiotika Peirce sering disebut sebagai “*the grand theory*” karena gagasannya yang bersifat general, deskripsi struktural dari semua penandaan. Peirce menjelaskan mengenai tiga unsur pada tanda yang saling berhubungan yaitu representamen, atau Ferdinand de Saussure menyebutnya sebagai penanda yang lebih dikenal dengan istilah *sign*, objek dan interpretan. (Zaimar, 2008 dalam Triadi, 2015).

Peirce menjelaskan tanda dan pemaknaannya bukan sebagai struktur, melainkan suatu proses kognitif yang disebut semiosis<sup>9</sup>. Proses semiosis terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah penerapan aspek representamen tanda (melalui panca indera). Tahap kedua yaitu objek, dimana pada tahap ini representamen dikaitkan dengan pengalaman dalam kognisi manusia. Tahap ketiga dikenal sebagai interpretant yaitu menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya<sup>10</sup>. Pemaknaan tanda yang dimaksudkan oleh Peirce didasari oleh pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang disajikan oleh representament. Tanda berawal dari representament yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia<sup>11</sup>. Charles Peirce menjelaskan bahwa suatu hal dapat disebut sebagai tanda apabila memenuhi 2 syarat;

---

<sup>9</sup> Proses pemaknaan dan penafsiran tanda

<sup>10</sup> Benny H. Hoed. 2014. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Hal. 8

<sup>11</sup> Ibid. Hal. 9

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
- 2) Mempunyai fungsi sebagai tanda, dalam artian mampu mewakili sesuatu yang lain.

### **2.3 Hikonka**

*Hikonka* (非婚化) atau dalam istilah bahasa Inggris dikenal juga dengan sebutan *unmarried* bisa diartikan sebagai tindakan tidak menikah, yaitu kondisi dimana seseorang memutuskan untuk tidak melakukan pernikahan walaupun telah memiliki pasangan serta mempunyai hubungan yang didasari oleh perasaan saling suka (Nugroho, 2022).

Fenomena ini mulai muncul di Jepang setelah terjadi inflasi harga barang sebagai dampak dari kekalahan Amerika pada perang Vietnam pada tahun 1957. Kejadian tersebut memaksa masyarakat global tak terkecuali Jepang, baik laki-laki maupun wanita untuk bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jepang mulai nyaman dengan pekerjaan mereka, yang menyebabkan masyarakat terpacu untuk tetap bekerja dan hanya fokus pada karir dan kehidupan diri sendiri.

Temuan dari hasil studi yang dilakukan oleh Asako China, *postdoctoral fellow* di *Tokyo Foundation for Policy Research* dan Taisuke Nakata, *Associate Professor* di *Tokyo University* yang dilansir dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) menyebutkan bahwa angka pernikahan di Jepang pada tahun 2020 berkisar 526 ribu, lebih rendah 50 ribu dari proyeksi. Sedangkan pada tahun 2021 menyentuh angka 501 ribu, 63



ribu lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Tahun 2022 mengalami sedikit peningkatan di angka 515 ribu, sekitar 38 ribu lebih rendah dari perkiraan.

Melihat fenomena ini, pemerintah Jepang tentu saja tidak tinggal diam, telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi hal ini. Tahun 2020 pemerintah Jepang menggelontorkan dana sekitar 2 miliar yen atau sekitar Rp 272 miliar untuk mendanai sistem perjodohan menggunakan bantuan *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan. Upaya lainnya yang dilakukan adalah penerapan budaya “*omiai*” atau perjodohan, dimana kegiatan ini bisa memberikan dampak yang besar bagi masyarakat yang tidak memiliki banyak waktu untuk mencari pasangan. Mereka hanya harus mendatangi biro jodoh yang telah disiapkan oleh pemerintah, kemudian mendaftarkan diri serta mengikuti berbagai alur yang hingga mereka dipertemukan. Kelebihan dari adanya “*omiai*” ini yaitu tingkat perceraian yang jauh lebih sedikit dibanding pernikahan yang dilakukan dengan alasan konvensional. (Nugroho, 2020).

#### **2.4 Faktor Penyebab Timbulnya *Hikonka***

Sebagai salah satu negara maju di dunia, masalah *hikonka* merupakan sesuatu hal yang dapat berdampak besar bagi kelangsungan hidup ataupun regenerasi bagi masyarakat Jepang. Eksistensi *hikonka* tentulah tidak lepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut.

### 2.4.1 Tingginya Biaya Hidup di Jepang

Salah satu alasan utama mengapa banyak masyarakat Jepang memilih untuk tidak melakukan pernikahan karena tingginya biaya hidup yang dibutuhkan. Tingginya biaya hidup terutama di daerah perkotaan memaksa masyarakat terutama generasi muda untuk fokus meniti karir sehingga untuk menjalin hubungan kecil saja mereka tidak memiliki kesempatan apalagi untuk menjalin sebuah hubungan pernikahan.

Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan untuk hidup sendiri di daerah perkotaan sebesar 309.245 yen atau sekitar Rp 41 juta untuk mereka yang tinggal sendiri, dan 547.493 yen atau sekitar Rp 72,4 juta untuk mereka yang sudah berkeluarga per bulannya<sup>12</sup>. Perbedaan yang sangat signifikan ini mempengaruhi orang Jepang untuk tetap memilih menjadi seorang *single* dan menikmati hidupnya sendiri.

Menurut data yang dilansir dari pintek.id memaparkan biaya hidup di Jepang dengan rincian sebagai berikut:

- Bangunan ukuran 85m<sup>2</sup> di lokasi strategis : 290 ribu yen atau Rp 38 Juta.
- Bangunan ukuran 85m<sup>2</sup> di lokasi normal : 166 ribu yen atau Rp 22 Juta.

---

<sup>12</sup> Pintek.id. Biaya Hidup di Jepang. 2021. Diakses pada 06 Juli 2023 melalui web <https://pintek.id/blog/biaya/hidup/di/jepang/>

- Biaya pemanas, listrik dan gas untuk rumah ukuran 85m<sup>2</sup> : 23 ribu yen atau Rp 3 juta.
- Ukuran 45m<sup>2</sup> di lokasi strategis : 145 ribu yen atau Rp 19 Juta.
- Ukuran 45m<sup>2</sup> di lokasi strategis : 80 ribu yen atau Rp 10,5 Juta.
- Biaya pemanas, listrik dan gas untuk rumah ukuran 45m<sup>2</sup> : 12 ribu yen atau Rp 1,6 juta.
- Internet 8mbps<sup>13</sup> : 4.300 yen atau Rp 568 ribu.

Memiliki pasangan berarti mengharuskan masyarakat untuk menyewa lahan yang lebih luas guna kenyamanan hidup mereka, hal ini juga berarti biaya lainnya seperti biaya kesehatan dan lain-lain semakin besar yang kita tahu biaya kesehatan di Jepang terbilang cukup mahal, berikut rinciannya:

- Obat demam 6 hari (Tylenol, Frenadol atau sejenisnya): 1.150 yen atau Rp 152 ribu.
- Antibiotik: 1.230 yen atau Rp 166 ribu
- Kunjungan ke dokter (per 15 menit): 15.176 yen atau Rp 684 ribu.
- Shampoo rambut 400ml: 167 yen atau Rp 81 ribu.
- Tisu toilet 4 rol: 177 yen atau Rp 23 ribu.

---

<sup>13</sup> *Megabyte per second.*